

Meninjau Kembali Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Rani Trimeylani¹, Putri Komala Sari², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: ranitrimaylani@gmail.com^{1*}, putrikomalasari020404@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 25 Juni 2026

Revised: 05 Juli 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 26 Juli 2026

Keywords:

P5, Merdeka Curriculum, Character Education, Project-Based Learning, Systematic Literature Review.

Kata Kunci:

P5, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Berbasis Proyek, Systematic Literature Review.

Abstract

This study examines the implementation of the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) within the Merdeka Curriculum. Using a Systematic Literature Review (SLR), the study analyzes relevant academic articles, policy documents, and educational reports to identify how P5 is implemented, its challenges, and its educational implications. The findings indicate that P5 is conceptually designed as a project-based learning approach aimed at strengthening students' character based on the six dimensions of the Pancasila Student Profile. In practice, P5 has significant potential to promote meaningful, contextual, and student-centered learning. However, its implementation varies across schools due to differences in teacher readiness, institutional support, and resource availability. The study also identifies a gap between the ideal concept of P5 and its actual implementation, particularly in terms of teacher understanding and execution consistency. The study concludes that strengthening teacher competence, improving institutional support, and ensuring continuous policy evaluation are essential to optimize P5 implementation effectively.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini menganalisis artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan laporan pendidikan untuk mengidentifikasi pelaksanaan, tantangan, dan implikasi P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 secara konseptual dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat karakter peserta didik berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam praktiknya, P5 memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik, namun implementasinya masih bervariasi antar sekolah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kesiapan guru, dukungan sekolah, dan ketersediaan sumber daya. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik implementasi P5. Kesimpulannya, diperlukan penguatan kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan evaluasi kebijakan berkelanjutan untuk mengoptimalkan implementasi P5.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran. Salah satu implementasi dari arah kebijakan tersebut adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). P5 hadir sebagai upaya integratif untuk menjembatani pembelajaran intrakurikuler dengan pengalaman nyata melalui kegiatan berbasis proyek.

Secara konseptual, P5 mengacu pada pendekatan *project-based learning* yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik (Bell, 2010). Melalui P5, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara lebih autentik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi P5 di satuan pendidikan menunjukkan berbagai dinamika dan tantangan. Di lapangan, pelaksanaan P5 sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap desain proyek, beban administrasi, keterbatasan waktu, serta variasi kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan proyek ke dalam kurikulum. Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi P5 belum sepenuhnya konsisten antara konsep ideal yang dirancang kebijakan dengan praktik di sekolah (Sulastri et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi yang perlu ditinjau kembali secara kritis.

Selain itu, terdapat perdebatan mengenai efektivitas P5 dalam benar-benar membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Sebagian praktisi pendidikan menilai bahwa P5 masih cenderung dipahami sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi mengurangi dampak substantif P5 terhadap penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk meninjau kembali bagaimana implementasi P5 dilaksanakan di sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konsep dasar Profil Pelajar Pancasila dan desain kurikulum, namun kajian evaluatif terhadap implementasi P5 masih relatif

terbatas. Padahal, evaluasi implementasi sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan kebijakan pendidikan benar-benar tercapai di tingkat praksis. Dalam konteks ini, peninjauan kembali terhadap implementasi P5 menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kritis mengenai pelaksanaan P5 di lapangan serta memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk meninjau implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan secara sistematis, transparan, dan terstruktur (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019).

Tahapan penelitian meliputi: (1) perumusan fokus kajian mengenai implementasi P5 di satuan pendidikan; (2) pencarian literatur dari sumber ilmiah seperti jurnal nasional, artikel penelitian, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan; (3) seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, yaitu membahas konsep, implementasi, tantangan, dan evaluasi P5; serta (4) analisis isi terhadap literatur yang terpilih.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu konsep dasar P5, implementasi di sekolah, serta tantangan dan efektivitas pelaksanaannya. Hasil sintesis digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kesesuaian antara desain kebijakan P5 dan praktik implementasinya di lapangan. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi P5 serta mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Landasan Teoretis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen utama

dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik melalui pendekatan berbasis proyek. P5 tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Secara konseptual, Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal dari karakter lulusan pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila serta relevan dengan tuntutan global. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan masa depan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, etika, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks ini, P5 menjadi instrumen strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar peserta didik secara nyata.

P5 juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam pendekatan *project-based learning* (PjBL), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Thomas (2000) menyatakan bahwa PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah yang kompleks dan bermakna. Sejalan dengan itu, Bell (2010) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Dari perspektif konstruktivisme, P5 juga berakar pada gagasan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Piaget (1972) menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, sedangkan Vygotsky (1978) menambahkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif melalui zona perkembangan proksimal. Dalam konteks P5, peserta didik belajar melalui kolaborasi, diskusi, dan refleksi dalam menyelesaikan proyek yang kontekstual.

Secara struktural, P5 berada dalam posisi kokurikuler yang melengkapi pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa P5 tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam sistem pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Fullan (2007), keberhasilan reformasi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan inovasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, P5

memerlukan implementasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, OECD (2020) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi holistik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21. P5 sejalan dengan pandangan ini karena mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan penguatan karakter melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, P5 dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pendidikan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Namun demikian, secara konseptual P5 juga menghadapi tantangan dalam hal interpretasi dan pemahaman di tingkat implementasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa guru masih memiliki variasi pemahaman terhadap konsep P5, terutama dalam membedakan antara kegiatan proyek sebagai aktivitas pembelajaran dan P5 sebagai proses penguatan karakter yang terstruktur (Sulastri et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pemahaman konseptual agar implementasi P5 sesuai dengan tujuan kebijakan.

Selain itu, teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984) juga relevan dalam menjelaskan P5. Menurut Kolb, pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. P5 mengadopsi prinsip ini melalui kegiatan proyek yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, diikuti dengan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, secara konseptual P5 merupakan integrasi dari berbagai pendekatan teoritis, termasuk konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek, dan *experiential learning*, yang semuanya diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila secara utuh. P5 tidak hanya berfungsi sebagai program tambahan, tetapi sebagai strategi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna, kolaboratif, dan kontekstual.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Satuan Pendidikan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya konkret untuk menerjemahkan konsep Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik pembelajaran berbasis pengalaman. P5 dirancang sebagai kegiatan kokurikuler yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui proyek kontekstual yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan penguatan karakter (Kemendikbudristek, 2022). Dalam praktiknya, implementasi P5 di satuan pendidikan menunjukkan variasi yang cukup signifikan

tergantung pada kesiapan sekolah, kompetensi guru, serta dukungan ekosistem pendidikan.

Secara umum, implementasi P5 dimulai dari tahap perencanaan yang meliputi pemilihan tema proyek, penyusunan modul proyek, serta penentuan alokasi waktu pelaksanaan. Tema-tema yang digunakan dalam P5 mengacu pada tema nasional seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, kebhinekaan global, kewirausahaan, dan rekayasa teknologi. Tema tersebut dirancang untuk memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Peran ini menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Fullan, 2007). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan ide, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan produk proyek.

Implementasi P5 juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam kerja kolaboratif. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Bell (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, aktivitas proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, praktik implementasi P5 di lapangan menunjukkan adanya variasi yang cukup luas antar satuan pendidikan. Sekolah dengan sumber daya dan pemahaman yang baik terhadap Kurikulum Merdeka cenderung mampu melaksanakan P5 secara lebih terstruktur dan mendalam. Sebaliknya, sekolah yang masih mengalami keterbatasan pemahaman dan sumber daya sering kali melaksanakan P5 secara minimalis, bahkan cenderung formalitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan implementasi yang cukup signifikan (Sulastri et al., 2023).

Dari sisi asesmen, implementasi P5 menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik, proses kolaborasi, serta kemampuan refleksi. Wiggins dan McTighe (2005) menekankan bahwa asesmen autentik lebih efektif dalam

mengukur pemahaman mendalam karena menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada konteks nyata. Dalam P5, asesmen dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, presentasi, dan portofolio.

Selain itu, implementasi P5 juga menunjukkan adanya integrasi dengan mata pelajaran intrakurikuler. Meskipun P5 bersifat kokurikuler, dalam praktiknya guru sering mengaitkan proyek dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu. Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik sekaligus memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan capaian kurikulum. OECD (2020) menekankan pentingnya pembelajaran terintegrasi dalam membangun kompetensi holistik peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Di sisi lain, implementasi P5 juga menghadapi tantangan dalam hal manajemen waktu dan beban kerja guru. Pelaksanaan proyek yang membutuhkan perencanaan matang dan pendampingan intensif sering kali berbenturan dengan keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Selain itu, tidak semua guru memiliki pengalaman dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas implementasi (Darling-Hammond et al., 2020).

Secara keseluruhan, implementasi P5 di satuan pendidikan menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, serta konsistensi dalam pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan penyelarasan implementasi agar P5 tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi benar-benar menjadi sarana pembelajaran bermakna yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tantangan, Kesenjangan Implementasi, dan Implikasi Penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya di satuan pendidikan. Meskipun secara konseptual P5 dirancang sebagai instrumen strategis untuk penguatan karakter dan kompetensi peserta didik, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh (Fullan, 2007).

Salah satu tantangan utama dalam implementasi P5 adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap esensi proyek. Sebagian guru masih memandang P5 sebagai kegiatan tambahan atau formalitas kurikulum, bukan sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman yang terintegrasi. Kondisi ini berdampak pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan proyek yang sering kali belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran bermakna. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang autentik dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, tantangan lain yang sering muncul adalah beban administrasi dan keterbatasan waktu pelaksanaan. P5 membutuhkan perencanaan yang matang, kolaborasi antar guru, serta pendampingan intensif terhadap peserta didik. Namun dalam praktiknya, alokasi waktu yang terbatas sering menyebabkan pelaksanaan proyek tidak optimal. Hal ini mengakibatkan beberapa sekolah hanya melaksanakan P5 secara parsial atau sekadar memenuhi tuntutan administratif tanpa pendalaman substansi pembelajaran.

Kesenjangan implementasi juga terlihat dari variasi kualitas pelaksanaan P5 antar satuan pendidikan. Sekolah yang memiliki sumber daya lebih baik dan dukungan manajerial yang kuat cenderung mampu melaksanakan P5 secara lebih terstruktur, inovatif, dan kontekstual. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan kompetensi guru sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan proyek yang sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. OECD (2020) menekankan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kapasitas sistem pendidikan dalam mendukung implementasi di tingkat sekolah secara merata.

Dari perspektif pedagogis, salah satu implikasi penting dari tantangan tersebut adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru tidak hanya dituntut memahami konsep P5, tetapi juga mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Bell (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah yang kompleks.

Selain penguatan kompetensi guru, kolaborasi antar pemangku kepentingan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi P5. Sekolah perlu membangun ekosistem pembelajaran yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus berbasis kolaborasi dan keterlibatan berbagai pihak untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan

nyata.

Implikasi lainnya adalah perlunya penyederhanaan dan penguatan panduan implementasi P5 agar lebih operasional dan mudah dipahami oleh guru di berbagai konteks sekolah. Panduan yang terlalu kompleks dapat menjadi hambatan dalam implementasi, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta praktik berbagi pengalaman antar sekolah.

Lebih jauh, kesenjangan implementasi P5 juga menunjukkan pentingnya evaluasi kebijakan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian administratif, tetapi juga pada dampak nyata terhadap perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Wiggins dan McTighe (2005) menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur pemahaman mendalam dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata, bukan sekadar hasil akhir.

Secara keseluruhan, tantangan dan kesenjangan implementasi P5 menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan, kompetensi guru, dan dukungan ekosistem pendidikan. Tanpa penguatan pada aspek-aspek tersebut, P5 berpotensi mengalami reduksi makna menjadi sekadar kegiatan formalitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa P5 benar-benar menjadi instrumen efektif dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan instrumen strategis dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Secara konseptual, P5 berlandaskan pada pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Implementasi P5 di satuan pendidikan menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan proyek, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menunjukkan variasi kualitas yang dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sumber daya.

Kajian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara konsep ideal P5 dengan praktik implementasinya. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman guru, beban administrasi, keterbatasan waktu, serta kecenderungan pelaksanaan yang masih bersifat formalitas di beberapa satuan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kapasitas implementasi di tingkat sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, peningkatan dukungan ekosistem pendidikan, serta evaluasi kebijakan yang berkelanjutan agar P5 dapat diimplementasikan secara optimal. Dengan perbaikan tersebut, P5 diharapkan benar-benar menjadi sarana efektif dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila secara holistik, bermakna, dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- OECD. (2020). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sulastri, A., et al. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*.

UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*.
Harvard University Press.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. ASCD.